

**PENGARUH STRUKTUR ASET DAN RESIKO BISNIS TERHADAP
KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN PROPERTY YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Anisa Meldi¹

anisameldi18@gmail.com

Lidya Martha²

lidyam83@gmail.com

Veny Puspita³

venypuspita2288@gmail.com

Riri Mayliza⁴

ririmayliza@stiekbp.ac.id

Muhammad Rivandi⁵

muhammadrivandi@akbpstie.ac.id

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "Kbp"

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Asset Structure (FAR) and Business Risk (RISK) on Debt Policy (DER). The sampling technique used in this study is the purposive sampling method based on criteria. The research sample is a property company listed on the Indonesia Stock Exchange. Where the companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the last period, namely 2023, consisted of 9 companies, with a total final sample of 92 companies during the 10-year research period. Data was collected using the documentation method. The analysis method used is the panel data regression method using Eviews 12. The results of the study show that: (1) Asset Structure has a positive and significant effect on debt policy, (2) business risk has a negative and significant effect on debt policy.

Keywords: Debt Policy, Asset Structure, Business Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Struktur Aset (FAR) dan Resiko Bisnis (RISK) terhadap Kebijakan Hutang (DER). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria. Sampel penelitian merupakan perusahaan properti yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode terakhir yaitu 2023 terdiri dari 9 perusahaan, dengan total sampel akhir sebanyak 92 perusahaan selama 10 tahun periode penelitian. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa : (1) Struktur Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, (2) resiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Kata Kunci: Kebijakan Hutang, Struktur Aset, Resiko Bisnis.

PENDAHULUAN

Sektor properti adalah salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan berfungsi sebagai salah satu indikator utama perkembangan ekonomi sebuah negara (Firmansyah, 2021). Namun, industri properti juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kebijakan hutang.

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan penting dalam perusahaan. Kebijakan ini termasuk dalam strategi pendanaan perusahaan, yang dipilih oleh manajemen untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan (Tridayanti et al., 2016). Sementara itu, Carlin & Purwaningsih (2022) menjelaskan bahwa kebijakan hutang merujuk pada keputusan yang diambil oleh manajemen untuk memperoleh sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan hutang adalah langkah yang diambil oleh manajemen untuk mendapatkan sumber pembiayaan bagi perusahaan, yang kemudian digunakan untuk mendukung kegiatan usaha. Hutang berfungsi sebagai cara untuk

memperoleh modal dari pihak eksternal atau kreditur (Putra & Rivandi, 2023). Hutang dapat berfungsi sebagai sumber dana untuk mendukung operasi dan investasi perusahaan. Namun, pemanfaatan hutang secara berlebihan dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan properti perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan hutang, seperti struktur aset dan risiko bisnis.

Pada tahun 2023, perusahaan properti di seluruh dunia menghadapi berbagai tantangan dan perubahan terkait hutang. Banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, mengalami kenaikan suku bunga pinjaman sebagai upaya untuk menekan inflasi. Inflasi pada perusahaan properti terjadi karena kenaikan biaya bahan bangunan, tenaga kerja, dan bunga pinjaman. Ini menyebabkan harga properti meningkat, baik untuk pembelian maupun sewa. Selain itu, permintaan yang tinggi terhadap properti juga mendorong kenaikan harga properti. Indonesia juga menerapkan kebijakan kenaikan harga properti dengan menaikkan suku bunga pinjaman dari tahun 2020 hingga 2023.

Pada akhir tahun 2020, suku bunga BI berada di 3,75%, turun menjadi 3,50% pada akhir tahun 2021. Kemudian, BI melanjutkan penyesuaian dengan menaikkan suku bunga menjadi 5,50% pada akhir tahun 2022, dan pada pertengahan 2023, suku bunga acuan mencapai sekitar 5,75%. Kenaikan ini mencerminkan kebijakan moneter yang lebih ketat sebagai respons terhadap inflasi yang terus berlanjut dan ketidakpastian global (www.bi.go.id).

Dengan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi, beban bunga yang harus dibayar selama periode pinjaman juga meningkat. Akibatnya, perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kewajiban bunga, yang menambah beban finansial perusahaan. Ketika suku bunga naik, biaya peminjaman juga bertambah, sehingga perusahaan properti yang bergantung pada pinjaman untuk mendanai proyek pengembangan atau pembelian properti akan menghadapi kenaikan dalam cicilan hutang perusahaan (Handayani et al., 2018).

Kenaikan suku bunga berdampak langsung pada biaya pinjaman bagi perusahaan properti. Peningkatan biaya hutang dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran cicilan dan bunga, serta dapat mengurangi keputusan investasi Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai kontrak dimana ketika satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan dalam hal pendanaan kepada agen. Teori biaya agensi menyatakan bahwa pemanfaatan hutang yang optimal dapat meningkatkan nilai pemegang saham tetapi pembiayaan hutang yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian (Bangun, 2022).

Agency theory menjelaskan hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan, bahwa konflik antara pemegang saham dan manajer terjadi dalam menentukan sumber dana yang digunakan perusahaan. Pemegang saham lebih menyukai pendanaan dari pihak eksternal melalui utang. Sedangkan manajer lebih menyukai pendanaan dari laba ditahan. Namun, ada solusi untuk masalah keagenan, dan salah satunya adalah kebijakan hutang (Struktur et al., n.d. 2024)

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah salah satu aspek dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan ini ditetapkan oleh manajemen untuk mendapatkan sumber pembiayaan yang diperlukan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan hutang merujuk

pada keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam memperoleh dana dan modal, baik melalui penerbitan utang (obligasi), saham, atau laba yang ditahan. Kebijakan ini berkaitan dengan strategi perusahaan dalam melakukan pembiayaan menggunakan utang. Semakin besar tingkat utang perusahaan, semakin tinggi pula potensi risiko keuangan dan kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan (Marlina & Martha, 2023).

Dalam penelitian ini, kebijakan hutang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Yumiza dan Mayliza, (2024) menjelaskan Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Ariningrum & Junia, (2023) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Struktur Aset

Struktur aset merujuk pada alokasi berbagai komponen aktiva, baik yang bersifat lancar maupun tetap. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang tinggi cenderung memilih untuk menggunakan lebih banyak hutang, karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang memiliki struktur aset yang lebih fleksibel biasanya akan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan

perusahaan dengan struktur aset yang kaku (Dewa et al., 2019). Dalam penelitian ini, struktur aset dihitung menggunakan *Fixed Asset Ratio* (FAR). *Fixed Asset Ratio* (FAR) adalah perbandingan antara aktiva tetap perusahaan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk menghitung *Fixed Asset Ratio* (FAR) menurut Fadhilah et al., (2021) adalah sebagai berikut:

$$FAR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Resiko Bisnis

Risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan Ketika menjalankan kegiatan oprasionalnya, yaitu kemungkinan ketidak mampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan oprasionalnya (Wisnugroho et al., 2023). Dalam penelitian ini, resiko bisnis dihitung menggunakan Risiko (*RISK*). Risiko (*RISK*) adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi. Rumus untuk menghitung Risiko (*RISK*) menurut Ariningrum & Junia (2023) adalah sebagai berikut:

$$RISK = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengukuran struktur aset bertujuan untuk menilai seberapa besar aset tetap yang dapat dijadikan jaminan untuk pinjaman dari kreditor, yang selanjutnya digunakan untuk mendanai kegiatan

operasional perusahaan. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak luar karena dianggap memiliki aset yang lebih aman dan memberikan jaminan pengembalian yang lebih baik. Sebaliknya, struktur aset yang rendah mengurangi kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjangnya.

Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Perusahaan yang memiliki aset yang cukup untuk dijadikan jaminan pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Perusahaan dengan aset tetap yang besar dapat memanfaatkan aset tersebut sebagai jaminan pinjaman, sehingga perusahaan dengan struktur aset yang fleksibel akan lebih mudah memperoleh pembiayaan. Dengan demikian, semakin tinggi struktur aset perusahaan, semakin besar pula tingkat hutang yang dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tridayanti et al. (2016), yang juga menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Selain itu, penelitian Widiyaningsih & Suwarno (2023) juga menemukan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

H₁ : Diduga Struktur Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang

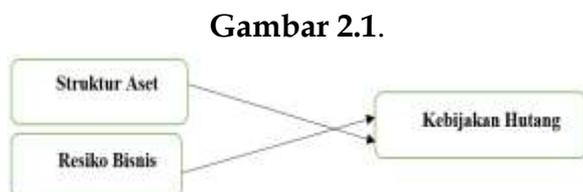
Pengukuran risiko bisnis bertujuan untuk menilai ketidakpastian

pendapatan di masa depan serta kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan kelangsungan bisnis. Perusahaan yang memiliki hutang besar akan menghadapi risiko bisnis yang tinggi, karena semakin banyak kewajiban yang harus dipenuhi, meningkatkan kemungkinan kebangkrutan akibat ketidakmampuan membayar hutang. Sebaliknya, perusahaan dengan hutang rendah akan memiliki risiko bisnis yang lebih rendah, karena laba yang dihasilkan lebih baik dan tidak bergantung pada hutang dalam operasi bisnisnya.

Penelitian Sari dan Pradita (2021) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang cukup tinggi akan memilih menghindari pendanaan dari hutang dikarenakan dapat menurunkan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Hal ini karena penggunaan hutang yang besar akan meningkatkan beban bunga dan risiko yang harus ditanggung perusahaan, yang dapat mempersulit pengembalian kewajiban hutangnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningsih dan Suwarno (2023) menunjukkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Selain itu, penelitian Marlinda (2017) juga menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

H₂ : Diduga Resiko Bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Adapun objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga akhir 2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 92 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah sampel akhirnya sebanyak 9 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di laman Bursa Efek Indonesia, yaitu www.co.id.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur aset sebagai X1 dan resiko bisnis sebagai X2. sedangkan variabel dependent adalah kebijakan hutang.

Tabel 3.1
Definisi operasional variabel.

Variabel	Defenisi	Ukuran	Sumber
Kebijakan Hutang (Y)	Kebijakan hutang adalah keputusan yang diambil oleh manajemen untuk mendapatkan dana dari sumber eksternal demi mendukung aktivitas operasional perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Dewa et al., 2019)
Struktur Aset (X1)	Struktur aset adalah penentuan seberapa besar proporsi yang dialokasikan untuk setiap komponen aktiva, baik itu aktiva lancar maupun aktiva tetap.	$FAR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Dewa et al., 2019)
Resiko Bisnis (X2)	Risiko bisnis adalah ketidakpastian terkait pendapatan yang mungkin dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.	$RISK = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$	(Dewa et al., 2019)

Menurut Sugiyono (2020), statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang bertujuan untuk menggambarkan atau menyajikan data. Sementara itu, Pasaribu et al. (2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau kondisi informasi yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), serta tingkat penyebaran (standard deviation), maksimum, dan minimum.

Common Effect Model (CEM) adalah pendekatan paling sederhana untuk menentukan estimasi model regresi pada data panel, karena metode ini menggabungkan semua data, baik data cross section maupun time series. CEM mengasumsikan bahwa intercept dan slope untuk unit *cross section* dan *time series* adalah sama.

Fixed Effect Model (FEM) mengasumsikan bahwa faktor kemiringan tetap konstan, tetapi potongannya tidak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk

mengevaluasi model dalam FEM adalah variabel *dummy* kuadrat terkecil, yang sering disebut sebagai LSDV. Dalam metode LSDV, estimasi dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan nilai intersep yang disebabkan oleh variasi nilai unit.

Random Effect Model (REM), terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi REM, yaitu metode LSDV dan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Karena dalam metode LSDV ditambahkan variabel *dummy*, jumlah variabel dalam persamaan menjadi lebih banyak dibandingkan jumlah data, sehingga derajat kebebasan tidak terpenuhi dan metode LSDV tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan estimasi menggunakan metode GLS, yang melakukan estimasi secara langsung tanpa menambahkan variabel *dummy*.

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu (residual) dalam model regresi memiliki distribusi normal, karena model regresi yang baik mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Asyiah 2018). Metode yang digunakan untuk menguji distribusi normalitas residual adalah *Jarque-Bera*. Jika probability > 0,05, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika probability < 0,05, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara dua model

dalam regresi data panel, yaitu model koefisien tetap (CEM) atau model efek tetap (FEM). H0: Model CEM yang dipilih, apabila probability > 0,05 dan H0: Model FEM yang dipilih, apabila probability < 0,05.

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara dua model dalam regresi data panel, yaitu model efek acak (REM) atau model efek tetap (FEM). Uji ini berfungsi untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesalahan pada model dengan satu atau lebih variabel independen. Menurut Madany et al., (2022), tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah ada efek acak dalam data panel. Dalam uji Hausman, perlu diasumsikan bahwa jumlah kategori pada cross section (individu) lebih banyak dibandingkan jumlah variabel independen (termasuk konstanta) dalam model. Selain itu, uji Hausman memerlukan estimasi variansi cross section yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model. H0: Model REM yang dipilih, apabila probability > 0,05 dan H1: Model FEM yang dipilih, apabila probability < 0,05.

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah model efek acak atau model efek umum, yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode Breusch-Pagan untuk uji signifikansi efek acak didasarkan pada nilai residual dari metode OLS (Madany et al., 2022). Uji LM ini menggunakan distribusi chi-square dengan derajat kebebasan yang sama dengan jumlah variabel independen. Jika

statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa model regresi data panel yang benar adalah metode efek acak (REM), bukan metode efek tetap. Sebaliknya, jika statistik LM lebih kecil dari nilai kritis chi-square, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa estimator yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode efek tetap (CEM) daripada metode efek acak (REM) (Madany et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, dengan kebijakan hutang sebagai variabel independen. Analisis regresi data panel ini bertujuan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan kebijakan hutang signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen, diterima (Madany et al., 2022).

$$KH_{it} = \alpha + \beta_1 SA_{it} + \beta_2 RB_{it} + e$$

Keterangan:

KH_{it} = Kebijakan Hutang perusahaan i pada waktu t

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

SA_{it} = Struktur Aset perusahaan i pada waktu t

RB_{it} = Resiko Bisnis perusahaan i pada waktu t

E = Standar error

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan. Menurut Sugiyono (2020), uji t atau uji koefisien regresi bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan menggunakan uji t, terdapat dua kriteria utama: Jika $t_{hitung} <$ t_{table} atau nilai signifikan $>$ 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dan Jika $t_{hitung} >$ t_{table} atau nilai signifikan $<$ 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Hasil data yang ada pada analisis deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran observasi penelitian (N), rata-rata sampel (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum) dan standardeviasi (σ) untuk setiap variabel. Hasil ananlisis data deskriptif disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.848034	0.490119	0.084762
Median	0.797835	0.515178	0.062909
Maximum	1.833794	1.073978	0.960787
Minimum	0.012678	0.067352	0.000279
Std.dev	0.506253	0.215993	0.121500
Observation	60	60	60

Sumber : Data Diolah, Eviews 12

Pada table 4.1 menunjukkan angka deskriptif dari masing-masing variabel dengan jumlah observasi sebanyak 60. Analisis deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

Rata-rata kebijakan Hutang (Y) yang positif yaitu 0,848034 atau sekitar 85%, yang menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki tingkat penggunaan hutang yang cukup tinggi. Ini berarti sebagian besar perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaan utama perusahaan. Median kebijakan hutang adalah 0,797835 sedikit lebih rendah dari rata-rata. Nilai median yang lebih rendah dari mean menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat hutang yang sangat tinggi, yang menyebabkan mean menjadi lebih besar. Nilai maksimum sebesar 1,833794 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki tingkat kebijakan hutang yang sangat tinggi, melebihi 100% dari total asetnya. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki utang lebih besar daripada asetnya, yang dapat menandakan risiko finansial tinggi. Nilai minimum 0,012678 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang hampir tidak menggunakan utang sama sekali dalam struktur pendanaannya. Standar Deviasi Sebesar 0,506253, yang menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam penggunaan hutang di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Semakin besar standar deviasi, semakin tinggi tingkat perbedaan antara satu

perusahaan dengan yang lain dalam penggunaan hutangnya.

Rata-rata struktur Aset (X1) yang positif yaitu sebesar 0,490119, yang berarti rata-rata perusahaan memiliki 49 % dari total asetnya dalam bentuk aset tetap seperti tanah, bangunan, atau mesin. Median struktur aset adalah 0,515178, nilai median yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan distribusi data yang cukup seimbang. Nilai maksimum 1,073978 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki struktur aset lebih besar dari total asetnya, yang mungkin disebabkan oleh perhitungan akuntansi tertentu seperti revaluasi aset tetap. Nilai minimum 0,067352 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki struktur aset yang sangat rendah, artinya sebagian besar asetnya berbentuk aset lancar seperti kas atau piutang. Standar Deviasi Sebesar 0,215993, yang menunjukkan bahwa perbedaan struktur aset antar perusahaan cukup moderat. Variasi ini menandakan bahwa ada perusahaan dengan aset tetap yang lebih dominan, sementara yang lain lebih mengandalkan aset lancar.

Rata-rata resiko Bisnis (X2) yang positif yaitu sebesar 0,084762 atau sekitar 8,4 %, yang menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki tingkat risiko bisnis yang cukup rendah. Nilai median 0,062909 sedikit rendah dibandingkan dengan rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki risiko bisnis rendah. Nilai maksimum 0,960787

menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan risiko bisnis yang cukup tinggi, kemungkinan besar karena tingkat fluktuasi pendapatan atau ketidakstabilan operasional. Nilai minimum 0,000279 menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan risiko bisnis yang hampir nol, kemungkinan karena stabilitas pendapatan atau industri yang kurang berisiko. Standar Deviasi Sebesar 0,121500, yang relatif seimbang dibandingkan dengan nilai rata-rata. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan risiko bisnis yang relatif seimbang antar perusahaan, dengan beberapa perusahaan menghadapi ketidakpastian bisnis sementara yang lain lebih stabil.

Uji Kelayakan Model Data Panel Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model pada data panel mengasumsikan bahwa nilai intersep dan slope masing-masing variabel adalah sama untuk semua unit cross section dan time series (Madany et al., 2022).

Tabel 4.1
Hasil Uji CEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/04/25 Time: 18:27
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.480876	0.146449	3.283582	0.0018
X1	1.040705	0.294815	3.530029	0.0008
X2	-1.686038	0.524097	-3.217037	0.0021
R-squared	0.225745	Mean dependent var		0.848034
Adjusted R-squared	0.198578	S.D. dependent var		0.506253
S.E. of regression	0.453209	Akaike info criterion		1.303779
Sum squared resid	11.70770	Schwarz criterion		1.408497
Log likelihood	-36.11338	Hannan-Quinn criter.		1.344740
F-statistic	8.309581	Durbin-Watson stat		0.659975
Prob(F-statistic)	0.000681			

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,480876 dan probability sebesar 0,0018 berarti konstanta tidak signifikan secara statistic karena nilai koefisien > prob. Pada nilai *R-squared* sebesar 0,225745 berarti kebijakan hutang (DER) yang dipengaruhi oleh struktur aset dan resiko bisnis sebesar 22,6 %. Maka dapat diasumsikan model ini realitis digunakan dalam penelitian struktur aset dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang (DER).

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model pada data panel mengasumsikan bahwa koefisien slope untuk setiap variabel adalah tetap, namun intersepnya berbeda-beda antara setiap unit cross section. Untuk membedakan intersep tersebut, dapat digunakan variabel dummy, sehingga model ini juga dikenal dengan nama model Least Square Dummy Variable (LSDV). Teknik estimasi model regresi data panel dengan pendekatan model efek tetap dapat dilakukan menggunakan metode estimasi Least Square Dummy Variable (LSDV) ((Madany et al., 2022).

Tabel 4.2
Hasil Uji FEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/04/25 Time: 18:28
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.678013	0.140310	4.832237	0.0000
X1	0.511655	0.299656	1.707475	0.0937
X2	-0.952689	0.520168	-1.831503	0.0728

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.454700	Mean dependent var	0.848034
Adjusted R-squared	0.381294	S.D. dependent var	0.506253
S.E. of regression	0.398208	Akaike info criterion	1.119882
Sum squared resid	8.245622	Schwarz criterion	1.399128
Log likelihood	-25.59645	Hannan-Quinn criter.	1.229110
F-statistic	6.194327	Durbin-Watson stat	0.771947
Prob(F-statistic)	0.000027		

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,678013 dan probability sebesar 0,0000 berarti konstanta tidak signifikan secara statistic karena nilai koefisien > prob. Pada nilai R squared sebesar 0,454700 berarti kebijakan hutang yang dipengaruhi struktur aset dan resiko bisnis sebesar 45,5 %. Maka dapat diasumsikan model ini realitis digunakan dalam penelitian struktur aset dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang (DER).

Random Effect Model (REM)

Pada *Random Effect Model*, perbedaan karakteristik individu dan waktu tercermin dalam komponen error dari model. Karena terdapat dua faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan error, yaitu individu dan waktu, maka error dalam model efek acak juga harus dibagi menjadi error yang berkaitan dengan komponen waktu

dan error gabungan (Madany et al., 2022).

Tabel 4.3
Hasil Uji REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/04/25 Time: 18:29
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.600096	0.155148	3.867903	0.0003
X1	0.722332	0.284127	2.542286	0.0138
X2	-1.251641	0.497334	-2.516704	0.0147

Effects Specification

Cross-section random			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.183578	0.1753
Idiosyncratic random		0.398208	0.8247

Weighted Statistics

R-squared	0.127863	Mean dependent var	0.479697
Adjusted R-squared	0.097262	S.D. dependent var	0.429773
S.E. of regression	0.406338	Sum squared resid	9.504182
F-statistic	4.178346	Durbin-Watson stat	0.711526
Prob(F-statistic)	0.020261		

Unweighted Statistics

R-squared	0.207077	Mean dependent var	0.848034
Sum squared resid	11.98998	Durbin-Watson stat	0.564010

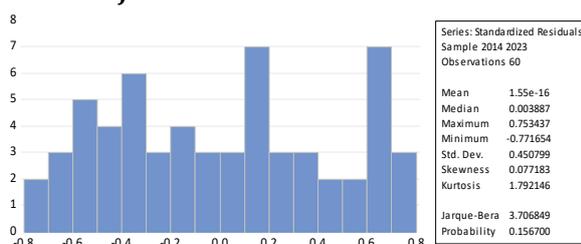
Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,600096 dan probability sebesar 0,0003 berarti konstanta tidak signifikan secara statistic karena nilai koefisien > prob. Pada nilai R squared sebesar 0,127863 berarti kebijakan hutang (DER) yang dipengaruhi struktur aset dan resiko bisnis sebesar 12,9 %. Maka dapat diasumsikan model ini realitis digunakan dalam penelitian struktur aset dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang (DER).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Cara yang digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak digunakan Uji *Jarque-Bera*. Jika suatu nilai *prob* > 0,05 maka data tersebut dikatakan

berdistribusi normal. Sedangkan, Jika suatu nilai $prob < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Madany et al., 2022).

Gambar 4.1
Uji Normalitas Data Normal



Setelah melakukan uji Jarque-Bera Test, didapati bahwa hasil probabilitas JB (Jarque-Bera) yang dihasilkan adalah 0,156700 yang lebih $>$ dari alpha 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, sehingga pengujian selanjutnya bisa dilakukan.

Uji Lanjut Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah CEM atau FEM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Madany et al., 2022) . Dengan kriteria hasil sebagai berikut:

H0: Model CEM yang dipilih, apabila $prob > 0,05$

H1: Model FEM yang dipilih, apabila $prob < 0,05$

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.366635	(5,52)	0.0022
Cross-section Chi-square	21.033866	5	0.0008

Berdasarkan tabel diatas hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probability cross-section chi-sruare sebesar $0,0008 < 0,05$ yang artinya Ho ditolak dan H1 diterima maka model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik digunakan dari pada *Common Effect Model* (CEM).

Uji Haustman

Uji *haustman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model REM atau FEM yang paling tepat digunakan (Madany et al., 2022). Dengan kriteria hasil sebagai berikut:

H0: Model REM yang dipilih, apabila $prob > 0,05$

H1: Model FEM yang dipilih, apabila $prob < 0,05$

Tabel 4.6
Hasil Uji Haustman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.936952	2	0.0847

Berdasarkan tabel diatas hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probability cross-section random sebesar $0,0847 > 0,05$ yang artinya Ho diterima dan H1 ditolak maka lebih baik digunakan *Random Effect Model* (REM) dari pada *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji untuk mengetahui apakah model CEM atau REM yang digunakan (Madany et al., 2022). Dengan kriteria hasil sebagai berikut:

H0: Model CEM yang dipilih, apabila probability > 0,05

H1: Model REM yang dipilih, apabila probability < 0,05

Tabel 4.7

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.347130 (0.0067)	2.443786 (0.1180)	9.790916 (0.0018)
Honda	2.710559 (0.0034)	-1.563261 (0.9410)	0.811262 (0.2086)
King-Wu	2.710559 (0.0034)	-1.563261 (0.9410)	1.239055 (0.1077)
Standardized Honda	3.408552 (0.0003)	-1.431931 (0.9239)	-2.126038 (0.9832)
Standardized King-Wu	3.408552 (0.0003)	-1.431931 (0.9239)	-1.525781 (0.9365)
Gourieroux, et al.	--	--	7.347130 (0.0097)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai probability cross-section breusch-pagan sebesar 0,0067 < 0,05 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima maka model *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan dari pada *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, maka model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Model Regresi Data Panel

Tabel 4.8 Uji Regresi Random Efek Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.600096	0.155148	3.867903	0.0003
X1	0.722332	0.284127	2.542286	0.0138
X2	-1.251641	0.497334	-2.516704	0.0147

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil menggunakan *Random Effect Model* (REM) didapat persamaan sebagai berikut:

$$DER_{it} = 0,600096 + 0,722332 FAR_{it} - 1,251641 RISK_{it} + e$$

Hasil persamaan diatas diperoleh Konstanta 0,600096. Jika variabel struktur aset (FAR) dan resiko bisnis (RISK) bernilai nol, maka Kebijakan Hutang (DER) diperkirakan sebesar 0,600096. Ini menunjukkan bahwa tanpa pengaruh struktur aset dan resiko bisnis, kebijakan hutang tetap memiliki nilai positif. Koefisien regresi variabel struktur aset adalah 0,722332, artinya setiap peningkatan struktur aset (FAR) sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel resiko bisnis nilainya adalah 0, akan meningkatkan Kebijakan Hutang (DER) sebesar 0,722332 satuan. Koefisien regresi variabel resiko bisnis adalah -1,251641, artinya setiap peningkatan resiko bisnis sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel struktur aset adalah 0, akan menurunkan kebijakan Hutang (DER) sebesar 1,251641 satuan.

Ujihipotesis Uji t

Tabel 1.7 Hasil Uji t

Variabel	Koefisisen	t-Statistic	t-Tabel	Prob.	Alpha	Kesimpulan
X1	0.722332	2.542286	2.000	0.0138	0,05	H1 diterima
X2	-1,251641	-2.516704	2.000	0.0147	0,05	H2 diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan E-Views 12, 2025

Pada tabel 1.7 untuk variabel struktur aset nilai T-hitung lebih besar dari T-tabel ($2,542286 > 2,000$) atau probability lebih kecil dari alpha ($0,0138 < 0,05$) maka Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian diterima. Artinya struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Untuk resiko bisnis menunjukkan nilai T-hitung lebih besar dari T-tabel ($-2,516704 > 2,000$) atau probability lebih kecil dari alpha ($0,0147 < 0,05$) maka Hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya resiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan

variabel struktur aset nilai T-hitung lebih besar dari T-tabel ($2,542286 > 2,000$) atau probability lebih kecil dari alpha ($0,0138 < 0,05$) maka Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian diterima. Artinya struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwasanya struktur aset yang diukur dengan *Fixed Asset Ratio* (FAR) memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Dengan demikian hipotesis

pertama (H1) diterima, yang berarti struktur aset memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Struktur aset merujuk pada komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan, terutama proporsi antara aset tetap (seperti tanah, bangunan, dan mesin) dan aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan). Aset tetap sering kali dapat dijadikan jaminan (kolateral) dalam perolehan pinjaman, sehingga perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan hutang. Dengan demikian, struktur aset yang didominasi oleh aset tetap dapat berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan. Secara umum, aset tetap memberikan rasa aman bagi pemberi pinjaman karena dapat digunakan sebagai jaminan. Oleh karena itu, perusahaan dengan aset tetap yang signifikan memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendanaan melalui hutang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan secara positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Purnama, (2021), Carlin & Purwaningsih, (2022) dan Fauzi et al., (2022). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Struktur aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi kebijakan hutang yang dilaksanakan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar akan memanfaatkan sebagai jaminan untuk meminjam modal terhadap pihak eksternal perusahaan. Hal ini untuk mendanai investasi maupun ekspansi

perusahaan agar menjadi lebih besar. Kebijakan hutang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menghimpun dana agar perusahaan dapat berinvestasi maupun bereskransi meskipun harus menanggung beban bunga jika hutang kepada perbankan maupun Lembaga keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa:

Variabel Struktur Aset (*FAR*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (*DER*). Hal ini dapat diartikan bahwa struktur aset yang mencerminkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset, secara langsung mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Aset tetap sering kali dapat dijadikan jaminan (kolateral) dalam perolehan pinjaman, sehingga perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan hutang.

Variabel Resiko Bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan hutang (*DER*). Ini menunjukkan bahwa ketika resiko bisnis meningkat, perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pendanaan, termasuk penggunaan hutang. Peningkatan resiko dapat membuat perusahaan enggan menambah utang karena khawatir tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, terutama jika pendapatan tidak stabil.

Risiko bisnis merujuk pada ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam operasionalnya, yang dapat memengaruhi pendapatan dan arus kas di masa depan. Risiko ini mencakup faktor internal maupun eksternal, seperti fluktuasi pasar, perubahan teknologi, atau ketidakstabilan ekonomi.

Saran

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang. Saran ini diharapkan dapat memberi gambaran dan peluang bagi peneliti lain di masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang juga dapat mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kebijakan hutang perusahaan properti. Untuk melihat apakah hubungan antara struktur aset, resiko bisnis dan kebijakan hutang bersifat spesifik bagi perusahaan properti atau perusahaan lain, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komperatif dengan sektor berbeda. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi atau mediasi untuk melihat bagaimana

hubungan antarvariabel dapat berubah dalam kondisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningrum, H., & Junia, E. (2023). Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Eco-Fin*, 5(3), 260-268. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.982>
- Bangun, N. (2022). 28+Akp+235+-+Jurnal+Skripsi-Ganjil+2020-2021-125170179-Christine-Nurainun. *iv(4)*, 1753-1763.
- Carlin, E., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Biaya Agensi Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3121-3133. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.810>
- Dewa, D. F. H., Mahsuni, D. A., & Junaidi. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang. *E-Jra*, 08(09), 1-13.
- Fauzi, A., Taufik Azis, M., & Hadiwibowo, I. (2022). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 14(2), 130-145. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i2.4431>
- Handayani, Y., Susyanti, J., & Slamet, A. R. (2018). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Tarif Pph Badan Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 45-54.
- Madany, N., Ruliana, & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel Dan Aplikasinya Dalam Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *Variansi: Journal Of Statistics And Its Application On Teaching And Research*, 4(2), 79-94. <https://doi.org/10.35580/variansium28>
- Marlina, L., & Martha, L. (2023). Kebijakan Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Pada Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(1), 250-261. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i1.1864>
- Nurjanah, I., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 260-269. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2.35>

- Putra, R. M., & Rivandi, M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2021. In *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.30640/Jumma45.V2i1.964>
- Sari, I. S., & Pradita, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 222. <https://doi.org/10.29040/Jie.V6i1.3760>
- Struktur, P., Dan, A., Bisnis, R., & Utang, K. (N.D.). 1), 2), 3) 1. September 2024.
- Tridayanti, K., Rismayadi, B., & Yanti. (2016). Pengaruh Struktur Aset Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 31-45. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1933763&val=20577&title=Pengaruh Tangibility Profitabilitas Growth Risiko Bisnis Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1933763&val=20577&title=Pengaruh%20Tangibility%20Profitabilitas%20Growth%20Risiko%20Bisnis%20Dan%20Likuiditas%20Terhadap%20Kebijakan%20Hutang%20Studi%20Pada%20Perusahaan%20Manufaktur%20Yang%20Terdaftar%20Di%20Bursa%20Efek%20Indonesia)
- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pe
- Wisnugroho Wisnugroho, Sri Rahayu, & Eka Handriani. (2023). Pengaruh Risiko Bisnis, Likuiditas, Struktur Aset, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Journal Of Business, Finance, And Economics (Jbfe)*, 4(2), 149-168. <https://doi.org/10.32585/Jbfe.V4i2.4692>
- Yumiza, A., & Mayliza, R. (2024). Return On Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2022. *Yume : Journal Of Management*, 7(1), 1025-1039. <https://www.journal.steamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/6596>